

**MAHASISWA KARO DAN ETIKA ERTUTUR DALAM SISTEM
KEKERABATAN (RAKUTSITELU) PADAMAHASISWA
POLITEKNIK NEGERI MEDAN**

SKRIPSI

OLEH :

**GEOVANY MIRANDA BR SINURAYA
188530048**



PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS MEDAN AREA

UNIVERSITAS MEDAN AREA

MEDAN

Document Accepted 28/2/25

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

2024

Access From (repository.uma.ac.id)28/2/25

MAHASISWA KAROMAHASISWA KARO DAN ETIKA ERTUTUR DALAM SISTEM KEKERABATAN (RAKUT SITELU) PADA MAHASISWA POLITEKNIK NEGERI MEDAN (POLMED)

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

Universitas Medan Area



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

MEDAN

Document Accepted 28/2/25

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

2024

Access From (repository.uma.ac.id)28/2/25

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Mahasiswa Karo dan Etika *Ertutur* Dalam Sistem Kekerabatan (*Rakut Sitelu*) Pada Mahasiswa Politeknik Negeri Medan (POLMED)

Nama Mahasiswa : Geovany Miranda Br Sinuraya

NPM 188530048

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Medan Area merupakan sebuah hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari berbagai sumber, telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 1 Oktober 2024



Geovany Miranda Br Sinuraya
188530048

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Geovany Miranda Br Sinuraya
NPM : 188530048
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis karya : Tugas Akhir/Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul: **MAHASISWA KARO DAN ETIKA ERTUTUR DALAM SISTEM KEKERABATAN (RAKUT SITELU) PADA MAHASISWA POLITEKNIK NEGERI MEDAN (POLMED)**.

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan
Pada tanggal : 1 Oktober 2024
Yang menyatakan



(Geovany Miranda Br Sinuraya)

ABSTRAK

Etnik Karo merupakan salah satu etnik besar di-Provinsi Sumatera Utara, bahkan salah satu kabupaten yang ada di-Sumatera Utara disebut Kabupaten Karo. Etnik karo terbagi menjadi lima marga, yaitu Karo-karo, Ginting, Tarigan, Sembiring, dan Perangin-angin. Ertutur merupakan cara yang digunakan untuk menjalin hubungan antar mahasiswa karo, perilaku dan interaksi mahasiswa Karo dalam Rakut Sitelu digunakan untuk mengidentifikasi persepsi dan hambatan komunikasi dalam Ertutur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi Mahasiswa Karo dan Etika Ertutur dalam sistem kekerabatan (*Rakut Sitelu*) pada mahasiswa karo di-POLMED. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pengambilan informan menggunakan teknik *Purposive Sampling*, kemudian menggunakan teknik *Snowball Sampling*, yakni menggunakan rekomendasi dari informan awal untuk menentukan informan lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa karo di-Polmed melakukan tradisi *Ertutur* pada saat pertama kali berkenalan, akan tetapi rata-rata kurang memahami *Rakut Sitelu*. Faktor hambatan penyebabnya yaitu, lingkungan tempat tinggal serta kurang perdulinya mahasiswa Karo terhadap adat budaya karo, dan orang tua berperan penting untuk mengajarkan anak akan sistem Kekerabatan terutama *Rakut Sitelu*.

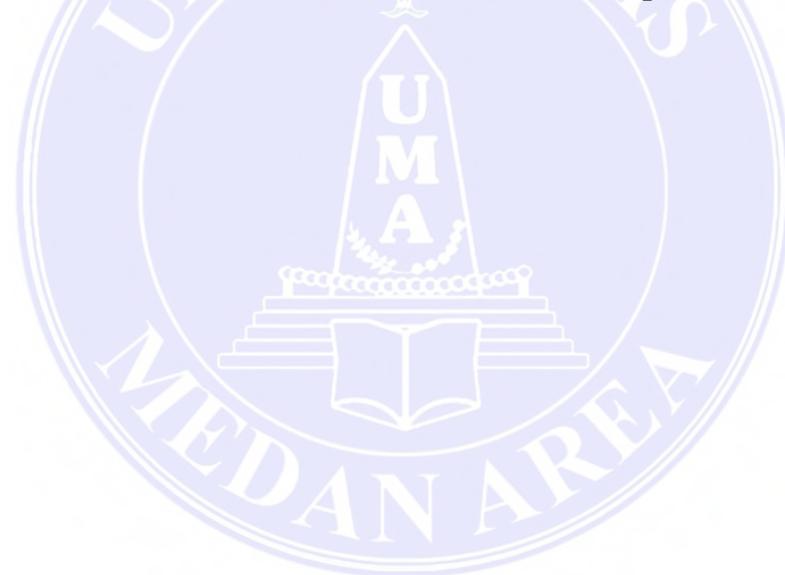
Kata Kunci: Etnik Karo, Ertutur, Rakut Sitelu, Persepsi, Hambatan



ABSTRACT

The Karo ethnic group is one of the major ethnic groups in North Sumatra Province, and one of the districts in North Sumatra is named Karo Regency. The Karo ethnic group is divided into five clans: Karo-karo, Ginting, Tarigan, Sembiring, and Perangin-angin. Ertutur is a method used to establish relationships among Karo students, and the behaviors and interactions of Karo students within Rakut Sitelu are used to identify perceptions and communication barriers in Ertutur. This study aims to understand the perceptions of Karo students and the ethics of Ertutur within the kinship system (Rakut Sitelu) among Karo students at POLMED. The research method used is descriptive qualitative, with informant selection using purposive sampling followed by snowball sampling, which involves recommendations from initial informants to identify other informants. The results indicate that Karo students at POLMED practice the tradition of Ertutur when first meeting, but on average, they have a limited understanding of Rakut Sitelu. The barriers identified include the living environment and a lack of concern among Karo students for Karo cultural customs, with parents playing an important role in teaching their children about the kinship system, especially Rakut Sitelu.

Keywords: Karo Ethnic, Ertutur, Rakut Sitelu, Perceptions, Barriers.



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Geovany Miranda Br Sinuraya, anak dari G. Sinuraya dan T. Br Sembiring Milala. Pada tanggal 05 November 1999 Lahir di medan, penulis merupakan putri ke tiga dari empat bersaudara.

Penulis bersekolah di Sekolah Dasar Santo Petrus Jl. Luku 1. No. 1 Medan. Selanjutnya melanjutkan pendidikan di SMP Bharlind, Jln. Jamin Ginting Km. 10,5 No.21 Kota Medan. Kemudian melanjutkan pendidikan menengah keatas di SMA Dharma Pancasila di Jalan Dr Mansyur Blok C No. 71, Medan. Pada tahun 2018 sampai sekarang penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Medan Area.

Selama kuliah di Universitas Medan Area, penulis mempunyai pengalaman kerja, di BNN (Badan Narkoba dan Narkotika) Provinsi Sumatera Utara. Aktivitas yang dikerjakan berupa pengarsipan data administrasi, membantu Divisi Humas dalam membuat laporan dan agenda rapat. Kesempatan ini juga karena adanya program PKL dari kampus.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi ini dengan baik dengan judul **MAHASISWA KARO DAN ETIKA ERTUTUR DALAM SISTEM KEKERABATAN (RAKUT SITELU) PADA MAHASISWA POLITEKNIK NEGERI MEDAN (POLMED)**.

Penelitian ini merupakan tugas akhir mahasiswa guna memenuhi persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana dan mendapatkan gelar sesuai jurusan yang telah diambil dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Medan Area.

Pada kesempatan ini, mengingat banyaknya bantuan dan bimbingan yang diterima selama penyusunan skripsi ini, penulis ingin menyampaikan penghargaan dan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M. Sc, selaku Rektor Universitas Medan Area.
2. Bapak Dr. Taufik Wal Hidayat, S.Sos.,MAP, selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area.
3. Bapak Armansyah Matondang, S. Sos, M.Si, selaku Dosen Pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dan memberikan saran, kritikan, serta motivasi yang sangat bermanfaat dalam penyelesaian penelitian ini.

4. Ibu Ilma Saakinah Tamsil M.Comm, selaku Dosen Pembimbing yang telah berkenan memberikan saran serta kritikan kepada penulis dalam penyelesaian penelitian ini.
5. Ibu Annisa Dian Rahman, S. Ikom, M. Ikom, Selaku Sekertaris yang telah memberikan kemudahan bagi penulis dalam setiap urusan yang berhubungan dengan penelitian ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang secara langsung dan tidak langsung telah banyak memberikan ilmu pengetahuan, arahan, dan bimbingan kepada penulis selama masih duduk di bangku perkuliahan ini.
7. Seluruh pegawai Universitas Medan Area yang telah banyak membantu dalam proses pengurusan administrasi di Universitas Medan Area.
8. Teristimewa kepada kedua orang tua tercinta Bapak Gembira Sinuraya dan Mamak Terulin Br Sembiring yang telah membesar dan memberi dukungan baik moral dan material, selalu mendoakan penulis dalam menyelesaikan pendidikan ke Perguruan Tinggi. Abang dan adik penulis, Gevtin Fernando Sinuraya, Theo Rhigera Sinuraya, dan Billy Rivaldo Sinuraya yang telah banyak memberikan saran, kritikan, dan dukungan kepada penulis dalam penyelesaian penelitian ini.
9. Sahabat terbaik penulis Kak Novita, Vienthy, Desi, Team MCK, Teman Permata, dan Sahabat Touring, Sahabat-sahabat lainnya yang tidak bisa penulis sebut satu persatu, terimakasih sudah banyak dukungan, bantuan, motivasi, penghiburan, serta doa untuk penulis.

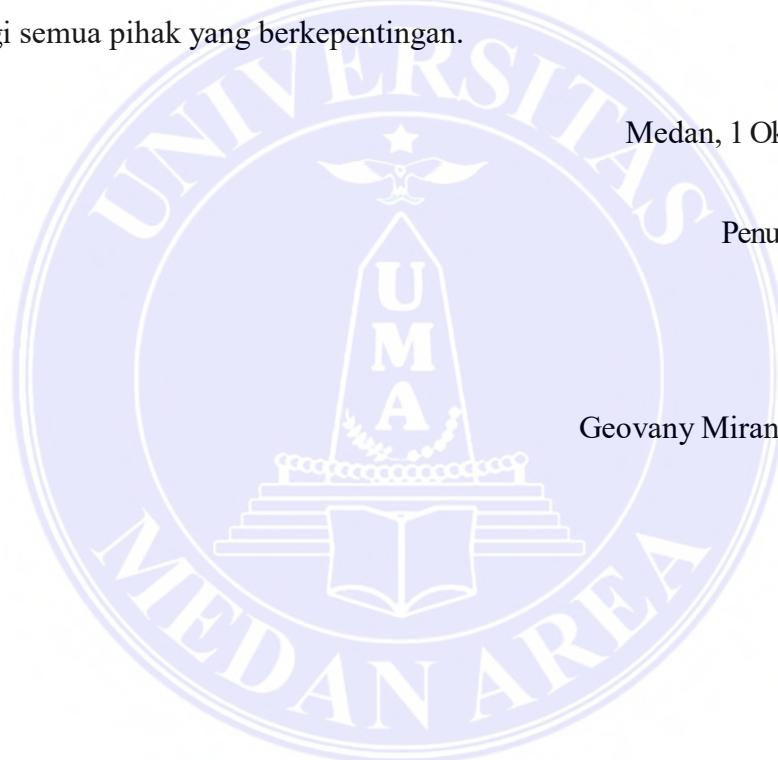
10. Rekan-rekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik 2018, terkhusus Ilmu Komunikasi Genap Universitas Medan Area yang tidak bisa penulis sebut satu persatu.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan penulis. Oleh karena itu, segala saran dan kritik yang membangun untuk penyempurnaan skripsi ini sangat diharapkan penulis. Akhir kata, sekian dan terimakasih semoga penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Medan, 1 Oktober 2024

Penulis

Geovany Miranda br Sinuraya



DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Fokus Penelitian.....	4
1.3 Rumusan Masalah.....	4
1.4 Tujuan Penelitian	4
1.5 Manfaat Penelitian	5

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Komunikasi.....	6
2.1.1 Pengertian Komunikasi.....	6
2.1.2 Fungsi Komunikasi	7
2.1.3 Hambatan Dalam Komunikasi Lintas Budaya.....	7
2.2 Pengertian Persepsi.....	10
2.3 Etnik Karo.....	11
2.4 <i>Sangkep Nggeluh</i>	12
2.4.1 <i>Merga Silima</i>	12

2.4.2 <i>Rakut Sitelu</i>	13
2.4.3 <i>Tutur Siwaluh</i>	16
2.4.4 <i>Perkade-kaden Sepuluh Dua Tambah Sada</i>	17
2.5 <i>Ertutur</i>	17
2.6 PenelitianTerdahulu	18
2.7 Kerangka Berfikir	21

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian	22
3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian.....	22
3.3 Instrumen Penelitian.....	23
3.3.1 Informan Peneliti.....	23
3.3.2 Informan Kunci (Primer)	24
3.3.3 Informan Kumci (Sekunder).....	24
3.4 Teknik Pengumpulan Data	25
3.5 Teknik Analisis Data	27
3.5.1 Reduksi Data	27
3.5.2 Penyajian Data	28
3.5.3 penarikan kesimpulan dan Verifikasi	28
3.6 Teknik Uji Keabsahan Data	29
3.7 Teknik Analisis Data	27

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian.....	31
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	31
4.1.2 Visi Misi Politeknik Negeri Medan.....	32
4.1.3 Gambaran Umum Mahasiswa Etnik Karo Polmed	33
4.2 Etnik Karo	34
4.3 Budaya Ertutur dalam Masyarakat Karo	35
4.4 Rakut Sitelu	37
4.5 Persepsi Mahasiswa Karo Terhadap Etika Ertutur dalam sistem kekerabatan Rakut Sitelu	38
4.5.1 Pengertian apa itu ertutur	38
4.5.2 Pemahaman Rakut Sitelu.....	41
4.5.3 Penerapan Tradisi Ertutur.....	43
4.5.4 Penyebab Tidak Ertutur.....	45
4.6 Hambatan Komunikasi	47
4.6.1 Faktor Penghambat Tidak Ertutur.....	47
4.6.2 Pandangan Terhadap yang Tidak Paham Ertutur	49
4.6.3 Proses Komunikasi terhadap Budaya Lain	52
4.7 Persepsi	55
4.7.1 Persepsi Mahasiswa Karo	55
4.7.2 Hambatan Komunikasi.....	58

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan.....	62
5.2 Saran	63

DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN	66



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Daftar <i>MergaSilima</i>	13
Tabel 2.2	PenelitianTerdahulu	18
Tabel 3.1	Sumber Data	24



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan di Asia Tenggara, yang berada di antara Samudra Pasifik dan Samudra Hindia. Secara garis besar Indonesia terdiri dari lima pulau besar, yaitu Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua. Indonesia juga merupakan negara yang memiliki 17.504 pulau kecil dengan jumlah penduduk 238 juta, yang tersebar di berbagai pulau (bps.go.id,2016). Setiap wilayah memiliki sifat dan karakternya masing-masing, dan inilah yang menjadikan Indonesia semakin kaya akan keberagamannya, baik keanekaragaman karakteristik penduduk, agama, bahasa, budaya, etnik, salah satunya Etnik Karo.

Etnik Karo memiliki konsepsi *Sangkep Nggeluh* yang berarti keutuhan hidup seseorang. Keutuhan yang dimaksud adalah unsur-unsur dalam adat istiadat Etnik Karo, ada beberapa unsur yang menentukan *Sangkep Nggeluh* yaitu: *Merga Silima, Tutur Siwaluh, Perkade-kaden Sepuluh Dua Tambah Sada, dan Rakut Sitelu*. Adapun yang dikatakan *Rakut Sitelu* (Tiga Ikatan) yaitu *Kalimbubu, Senina/Sukut, dan Anak Beru*.

Rakut Sitelu terdapat sebuah istilah *Ertutur* dimana pengertiannya adalah suatu proses komunikasi untuk saling memperkenalkan diri sesuai dengan sistem kekerabatan Etnik Karo yang di kenal dengan *Rakut Sitelu*. *Ertutur* sangat penting bagi Etnik Karo, karena dengan *Ertutur* orang yang tidak memiliki hubungan darah atau bukan kerabat dekat bisa menjadi lebih dekat. Misalkan saja, apabila

kita berkenalan dengan orang baru memiliki *Merga* atau *Beru* yang sama dengan kita, kita akan merasa lebih dekat dan akrab.

Hal pertama yang ditanyakan ketika *Ertutur* adalah *Merga* kemudian *Bere-Bere*. Dimana pemahaman dari *Merga* adalah identitas yang diturunkan dari ayah, dan *Bere-bere* identitas yang diturunkan dari ibu. Hal ini dapat dimaklumi dikarenakan hubungan kekerabatan dalam Etnik Karo sangat fleksibel sifatnya bisa saja berubah dengan penyesuaian keadaan atau situasi. Bisa saja orang yang tidak memiliki *merga* yang sama, bias memanggil *Impal* akan tetapi bisa juga memanggil dengan panggilan *Senina*. Dengan demikian, mahasiswa Etnik Karo dapat menjadikan *Ertutur* sebagai refleksi dari kesatuan sosial dan budaya.

Ertutur merupakan suatu cara yang dapat digunakan agar interaksi antar mahasiswa Karo yang paham *ertutur*, dengan mahasiswa Karo yang tidak paham *ertutur* dan mahasiswa Karo yang tidak perduli *ertutur* semakin dekat, walaupun di lingkungan kampus yang hampir sebagian Mahasiswa Karo yang sudah tidak paham dengan *Orat Ertutur* (cara berkenalan menurut Adat Karo), dan inilah merupakan salah satu faktor penghambat. Pada umumnya kesepakatan panggilan dalam hasil *Ertutur* ini bias seperti *Turang*, *Senina* dan *Impal*.

Peneliti pernah menemui situasi, dimana seorang mahasiswa laki-laki bermarga ‘Tarigan’ dan memiliki *bere-bere* ‘Ginting’ *ertutur* dengan mahasiswa perempuan yang memiliki *beru* ‘Karo’ dan memiliki *bere-bere* ‘Tarigan’. Ketika *ertutur* laki-laki tersebut mengatakan kepada perempuan, bahwa dia adalah *impalnya*. Tetapi, perempuan tersebut tidak menyetujuinya karena menurut dia, lelaki tersebut dapat dikatakan ‘*Turang*’. Hal ini dikarenakan, secara kekerabatan laki-laki tersebut adalah *Kalimbubu* dari perempuan tersebut. Perbedaan konsepsi

ertutur ini dikarenakan, perempuan tersebut lebih paham tentang sistem kekerabatan Karo dibandingkan dengan laki-laki tersebut.

Hal ini ketika ditelusuri, ternyata kedua mahasiswa tersebut merupakan mahasiswa aktif di POLMED yang berbeda stambuk. Oleh karena itu, inilah yang menjadi alasan peneliti mengambil informan sebagai sumber penelitian di POLMED dan peneliti menemukan fenomena dimana banyak Mahasiswa Karo yang menggunakan bahasa Karo di lingkungan kampus, sehingga menganggap bahasa Karo seperti seakan-akan bahasa kedua di lingkungan kampus.

Kesepakatan hasil *Ertutur* yang lebih mendalam ini dapat mempengaruhi perilaku dan panggilan diri dan kepada mahasiswa Karo yang terlibat dalam *Ertutur* ini. Bahkan kerap sekali mahasiswa Karo yang ketika *Ertutur* karena berbeda *Merga* dengan mahasiswa Karo lainnya lantas mereka menggunakan panggilan “*Pal*”, hanya karena agar merasa lebih dekat dan akrab.

Pada penelitian ini peneliti berfokus pada penerapan konsepsi dan hambatan komunikasi *Ertutur* dalam *Rakut Sitelu* terhadap mahasiswa Karo dan mahasiswa Karo yang tidak mengerti konsep *Ertutur*, dimana terdapat cukup banyak mahasiswa Karo yang salah dalam peletakan dan penempatan *Ertutur* dan menurut peneliti ini yang menjadi penghambat komunikasi antara mahasiswa Karo dan mahasiswa Karo yang tidak mengerti mengenai konsepsi *Ertutur*.

Penelitian ini menjelaskan cara mahasiswa Karo ketika mengawali interaksi dengan *Ertutur*. Mencari informasi dengan *Ertutur* hingga sampai pada kesepakatan meletakkan rumusan masalahnya yaitu bagaimana konsepsi mahasiswa Karo, terhadap mahasiswa Karo yang tidak mengerti konsep *Ertutur* dalam sistem kekerabatan Karo (*Rakut Sitelu*) agar tidak terjadi hambatan dalam

berkomunikasi antara mahasiswa Karo di Politeknik Negeri Medan (POLMED).

Peneliti juga mendengar *tutur-tutur* Karo berlangsung serta melihat reaksi beberapa mahasiswa dalam berperilaku dan bersikap terhadap Mahasiswa Karo yang paham *ertutur* dan yang tidak paham serta yang tidak perduli akan *ertutur* ini.

1.2. Fokus Penelitian

Untuk memperjelas masalah yang dikaji dalam penelitian ini maka fokusnya adalah Bagaimana Persepsi Mahasiswa Karo dan Etika *Ertutur* dalam Sistem Kekerabatan (*Rakut Sitelu*) dan hambatannya yang ditemukan pada Mahasiswa Politeknik Negeri Medan (POLMED).

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi mahasiswa Karo, terhadap Etika *Ertutur* dalam sistem kekerabatan *Rakut Sitelu*?
2. Faktor apa yang menjadi hambatan komunikasi pada mahasiswa Karo dalam memahami Etika *Ertutur* pada Etnik Karo?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa Karo, terhadap Etika *Ertutur* dalam sistem kekerabatan (*Rakut Sitelu*).

2. Untuk mengetahui faktor apa yang menjadi hambatan komunikasi pada mahasiswa Karo dalam memahami Etika *Ertutur* dalam sistem kekerabatan (*Rakut Sitelu*) pada Etnik Karo.

1.5. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian, hasil penelitian ini penulis harapkan dapat memberikan manfaat ke beberapa pihak, yaitu :

1. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengaktualisasi penulis dalam mempraktekan persepsi *Ertutur*/perkenalan dalam sistem kekerabatan.

2. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi mahasiswa mau pun dosen, sebagai penunjang keilmuan yang mendalam mengenai *Ertutur*/perkenalan dalam sistem kekerabatan.

3. Bagi Politeknik Negeri Medan

Hasil penelitian tentang *Ertutur*/perkenalan dalam sistem kekerabatan ini dapat dijadikan rujukan, pertimbangan, dan dasar kedepannya bagi Politeknik Negeri Medan.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1. Komunikasi

2.1.1 Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan atau informasi dari satu pihak kepada pihak lainnya sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Komunikasi merupakan sebuah proses interaksi yang wajib dilakukan oleh semua makhluk sosial tanpa terkecuali untuk mengetahui maksud atau tujuan tertentu, dengan adanya komunikasi kita bisa beradaptasi dengan lingkungan dalam konteks apapun.

Komunikasi tidak saja bergulat pada persoalan dan pertukaran informasi berita dan pesan, akan tetapi juga melingkupi kegiatan individu maupun kelompok. Komunikasi juga dapat diartikan sebagai proses yang memungkinkan seseorang untuk menyampaikan rangsangan atau lambang-lambang verbal untuk mengubah perilaku orang lain.

Menurut penelitian terdahulu (Prasanti, 2017), Komunikasi adalah suatu tindakan untuk berbagi informasi, gagasan, atau pendapat dari setiap individu komunikasi yang terlibat di dalamnya guna mencapai kesamaan makna. Setiap komunikasi yang dilakukan oleh seseorang senantiasa akan menambah efek yang positif atau efektivitas komunikasi. Efek dalam komunikasi adalah perubahan yang terjadi pada penerima pesan (komunikan atau khalayak), sebagai akibat

pesan yang diterima baik langsung maupun tidak langsung atau menggunakan media massa jika perubahan tersebut sudah sesuai dengan keinginan komunikator.

2.1.2 Fungsi Komunikasi

Fungsi tersebut dikemukakan oleh Harold D. Laswell dalam buku Sistem Komunikasi Indonesia yang ditulis oleh Nurudin secara terperinci. Menurut ketua komisi masalahmasalah komunikasi UNESCO mengemukakan bahwa komunikasi tidak bisa diartikan sebagai pertukaran berita dan pesan, tetapi juga bisa sebagai kegiatan individu maupun kelompok mengenai pertukaran ide, fakta, dan data. Karena itu komuniksi massa dapat berfungsi untuk:

- 1) Informasi; kegiatan mengumpulkan, menyimpan data, fakta dan pesan, opini dan komentar, sehingga masyarakat mengetahui hal yang sedang terjadi.
- 2) Sosialisasi; menyediakan dan mengajarkan pengetahuan sehingga dapat bertindak secara efektif.
- 3) Motivasi; mendorong orang untuk mengikuti kemajuan orang lain.
- 4) Pendidikan; membuka kesempatan untuk memperoleh pendidikan secara luas.
- 5) Memajukan kebudayaan; media massa menyebarluaskan hasil-hasil kebudayaan.
- 6) Hiburan; menikmati hiburan.

2.1.3 Hambatan Dalam Komunikasi Lintas Budaya

Proses komunikasi antarbudaya sering kali menemui hambatan-hambatan, yang akhirnya memicu konflik lintas budaya. Menurut (Devinta,2015), perbedaan

budaya menjadi salah satu hambatan dalam komunikasi, hal ini mengakibatkan komunikasi kurang efektif antara komunikan dan komunikator. Hambatan komunikasi adalah hal-hal yang menyebabkan terdistorsinya pesan yang disampaikan sehingga komunikan (penerima pesan) tidak dapat menerima pesan atau bahkan tidak mengerti pesan yang disampaikan oleh komunikator secara utuh.

Menurut penelitian (Nurfalah, 2017), yang menjadi faktor hambatan komunikasi antarbudaya yang sering terjadi antara lain: konsepsi, persepsi, pengalaman, fisik, budaya, motivasi, emosi, bahasa (verbal), nonverbal, kompetisi. Hal yang diharapkan dalam komunikasi, adalah terjadi komunikasi yang efektif. Agar tercapai komunikasi yang efektif dan pesan yang tersampaikan dapat diterima secara utuh, seorang komunikan harus mengalami identifikasi diri (*Self Identification*), internalisasi (*internalization*), dan kepatuhan (*compliance*).

Proses identifikasi diri adalah kondisi dimana komunikan merasa terpenuhi ataupun puas dengan mengambil buah pemikiran, tafsiran komunikator. Kepuasan yang dimaksud adalah komunikan mendapatkan reaksi yang menyenangkan, memperoleh balasan positif dan terhindar dari hukuman, artinya terhindar dari kondisi yang tidak menyenangkan atau balasan negatif dari komunikator setelah menerima dan melakukan pesan yang sudah diberikan. Proses identifikasi diri dapat terjadi, terutama jika komunikatornya memiliki daya tarik (*attractiveness*).

Proses internalisasi, adalah kondisi dimana komunikan menerima pesan sesuai dengan nilai, moral dan budaya yang dianut. Dalam proses ini, komunikan

merasa bahwa pesan yang diperoleh sesuai dengan moral yang dianut, sehingga pesan tersebut adalah sesatu yang bermanfaat dan memiliki rasionalitas yang dapat diterima. Internalisasi dapat terjadi, terutama jika komunikatornya memiliki *ethos* atau *credibility* (ahli dan dapat dipercaya).

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas dalam komunikasi adalah sebagai berikut :

1. Kemampuan komunikator dalam menyampaikan pesan, komunikator harus memiliki kemampuan dalam bertutur atau berbicara dengan jelas. Sedangkan faktor dari komunikasi adalah pesan yang sudah disampaikan bisa diterima dan ditangkap dengan proses mendengar, melihat serta menginterpretasikan pesan. Hal yang juga harus dijaga adalah sikap dan pandangan komunikator terhadap komunikasi begitu pun sebaliknya.
2. Komunikan dan komunikator memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Sumber pesan yang kurang informasi, kemudian komunikator tidak memahami informasi yang diberikan, hal tersebut akan mempengaruhi proses penyampaian pesan. Pesan yang tersampaikan jadi kurang valid, dan bahkan tidak dimengerti komunikasi. Begitu pun sebaliknya, jika pesan yang diberikan juga sudah memuat informasi yang memadai, tetapi komunikan kurang memiliki pengetahuan, maka komunikan tidak bisa mencerna dan memahami pesan yang disampaikan dengan baik.
3. Terakhir, berkaitan dengan penelitian yang dibahas, latar belakang sosial budaya dan ekonomi komunikan dan komunikator juga mempengaruhi. Jika tidak paham atau memiliki konsep yang salah (*misskonsepsi*) maka komunikasi juga tidak efektif.

2.2. Pengertian Persepsi

Persepsi adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh gambaran mengenai sesuatu melalui tahap pemilihan, pengelolahan, dan pengertian dari informasi mengenai sesuatu tersebut. Tindakan seseorang akan sesuatu hal banyak dipengaruhi oleh hal tersebut. Dalam bukunya yang berjudul Prinsip – prinsip Dasar Komunikasi (2021:167), Mulyana mendefinisikan persepsi sebagai suatu proses internal yang memungkinkan kita untuk memilih, mengorganisasikan serta menafsirkan rangsangan dari lingkungan kita dan dari proses tersebut dapat mempengaruhi perilaku kita nantinya.

Persepsi merupakan sebuah inti dari komunikasi, karena jika persepsi tidak akurat maka tidak akan memungkinkan kita berkomunikasi secara efektif. Dari persepsilah yang menentukan kita untuk memiliki suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Semakin tinggi derajat kesamaan persepsi antara individu, dan sebagai konsekuensinya maka semakin cenderung membentuk suatu kelompok budaya ataupun kelompok identitas. Persepsi merupakan proses awal dari interaksi manusia dengan lingkungan sekitarnya. Melalui persepsi manusia menerima informasi dari dunia luar untuk kemudian dimasukkan dan diolah dalam sistem pengolahan informasi dalam otak. Persepsi pada hak ikatannya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang didalam memahami informasi tentang lingkungan. Persepsi dalam arti sempit adalah penglihatan bagaimana cara seseorang melihat sesuatu. Sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu

Perbedaan persepsi yang dimiliki setiap orang yang menjadi alasan penulis mengangkat judul ini, karena ada beberapa mahasiswa Karo yang tidak paham atau memiliki persepsi yang salah (*miss konsepsi*) terhadap persepsi *Ertutur* dan bahkan sistem kekerabatan di budaya Karo. Seperti yang sudah dijelaskan penulis dalam latar belakang penelitian ini.

2.3. Etnik Karo

Etnik Karo adalah salah satu etnik besar di Kota Medan, yang mayoritas masyarakatnya menempati di dataran Tinggi Tanah Karo. Etnik Karo memiliki lima *Merga* yaitu Ginting, Karo-Karo, Perangin-angin, Sembiring, dan Tarigan. Etnik Karo menganut konsep patrilineal yaitu *Merga* yang diturunkan dari *Merga* ayah. Seperti yang tertulis, Etnik Karo menganut konsep patrilineal, sehingga, *Merga* tersebut disematkan di belakang nama seseorang yang identitasnya sebagai Etnik Karo. *Merga* disematkan sebagai nama belakang laki-laki, sedangkan *Beru* disematkan untuk nama belakang perempuan. Walaupun demikian, garis keturunan dari ibu juga sama pentingnya dengan *Merga* Ayah, maka dari itu Etnik Karo menyematkan *Beru* ibu sebagai *bere-bere*. Misalnya, Agus *Merga* Perangin- angin *Bere-Bere* Karo pada laki-laki, sedangkan pada perempuan Geovany *Beru* Sinuraya *Bere-Bere* Sembiring.

Etnik Karo mengenal konsep *Sangkep Nggeluh* yang berarti keutuhan hidup seseorang. Artinya adalah unsur-unsur dalam adat istiadat Etnik Karo, ada beberapa unsur yang menjadi menetukan *Sangkep Nggeluh* seorang Etnik Karo yaitu; *Merga Silima, Tutur Siwaluh, Perkade-kaden Sepuluh Dua Tambah Sada, dan Rakut Sitelu*.

2.4. Sangkep Nggeluh

Sangkep Nggeluh jika diterjemahkan langsung memiliki arti Keutuhan Hidup Seseorang. *Sangkep Nggeluh* adalah identitas Etnik Karo, baik itu identitas dari keturunannya maupun jenis kelamin. *Sangkep Nggeluh* merupakan konsep awal untuk mengetahui kebudayaan dan karakter orang Karo. Termuat dalam Jurnal (Tarigan, 2016) jika orang Karo tidak memiliki *Sangkep Nggeluh* maka dia tidak bisa disebut sebagai orang Karo, karena dia dianggap tidak utuh sebagai orang Karo. Ketika dia tidak memiliki *Sangkep Nggeluh*-nya, maka harus dicariakan.

Sangkep Nggeluh terdiri dari empat unsur (sifatnya wajib ada), yaitu *Merga Silima*, *Tutur Siwaluh*, *Perkade-kaden Sepuluh Dua Tambah Sada*, dan *Rakut Sitelu* (Tarigan, 2016). Untuk mengetahui identitas dan *Sangkep Nggeluh* seorang Etnik Karo perlu adanya proses *Ertutur* atau Perkenalan.

2.4.1 Merga Silima

Bagi Etnik Karo *Merga* adalah hal yang dasar dan juga penting, disebut *Merga* bagi pria dan *Beru* bagi wanita. *Merga/Beru* ini merupakan suatu identitas yang diberikan kepada orang keturunan Karo. Pada umumnya *Merga/Beru* disematkan dibelakang nama orang yang ber-Etnik Karo, melambangkan kebanggaan identitasnya sebagai Etnik Karo. *Merga* memiliki 5 induk *Merga* dan setiap *Merga* memiliki cabang, adapun cabang-cabang dari *Merga Silima* sebagai berikut (Darwan Prinst, 1996: 44-45);

Tabel 2.1 Daftar Merga Silima

a). Karo-Karo		
Karo sekali	Sinuraya	Gurusinga
Barus	Sinulingga	Kacaribu
Bukit	Surbakti	Jung
Purba	Sitepu	Kemit
Ketaren	Kaban	Sinubulan
Sinukaban	Samura	Sinuhaji
b). Ginting		
Suka	Babo	Sugihen
Beras	Ajartambun	Saragih
Munte	Manik	Rumah Gugung
Jadibata	Jawak	Garamata
Capah	Sinusinga	Gurupatih
c). Tarigan		
Gerneng	Sibero	Pekan
Silangit	Tambak	Tua
Bondong	Gana-gana	Gersang
Tambun	Tendang	Jampang
Tegor		
d). Sembiring		
Kembaren	Milala	Sinulaki
Keloko	Tekang	Sinupayung
Brahmana	Gurukinayan	Colia
Pandia	Muham	Depari
Bunuhaji	Pelawi	Busuk
Pandebayang	Kapour	Keling
e). Perangin-angin		
Bangun	Kacinambun	Keliat
Pinem	Singarimbun	Uwir
Sinurat	Pencawan	Tumangger
Sukatendel	Sebayang	

Sumber Tabel : Darwan Prinst, 1996: 44-45

2.4.2 Rakut Sitelu

Rakut adalah ikatan, *si* adalah kata penghubung yang, sedangkan *Telu* adalah Tiga (Darwan Prinst, 1996:35). Jadi *Rakut Sitelu* adalah tiga ikatan yang membentuk sebuah sistem tatanan sosial masyarakat Karo. Sistem ini dibuat agar Etnik Karo saling terikat satu sama lain dan memiliki perasan saling memiliki, sehingga juga saling menghormati. *Rakut Sitelu* adalah sistem kekerabatan yang

mengatur posisi dalam adat istiadat pada masyarakat Karo yang terbagi menjadi tiga yaitu *Kalimbubu*, *Sukut*, dan *Anak Beru*.

a. *Kalimbubu*, menjadi *Dibata ni idah* atau Tuhan yang tampak yang artinya, *Kalimbubu* menjadi Wakil *Dibata* (Tuhan) di tengah-tengah keluarga. Selain itu, *Kalimbubu* juga dianggap menjadi *Pemberi Dareh Tendi* (Jiwa atau Roh) kepada seseorang. Oleh Karena itu posisi *Kalimbubu* menjadi utama dan harus dihormati, karena dalam keyakinan masyarakat Karo *Toto Kalimbubu* (Doa *Kalimbubu*) sangat berpengaruh dalam adat Etnik Karo, baik dalam berjalannya proses upacara adat ataupun di kehidupan sehari-hari. Pada zaman dulu bahkan sampai saat ini masih ada yang mempercayainya, apabila akan mengadakan suatu acara ataupun ketika anak yang akan pergi merantau, sering sekali anak yang akan merantau disuruh menjumpai *Kalimbubu*-nya agar nantinya dia sehat *Mejuah-juah* (Damai Sejahtera) di Perantauan nanti.

b. *Sukut* atau *Sembuyak* adalah tuan rumah dalam suatu upacara adat ataupun ritual istiadat. *Sukut* atau *Sembuyak* hampir sama pengertiannya dengan *Senina* hanya saja peletakan *Tutur Sukut* ini hanya berlaku untuk pria yang memiliki *Merga* yang sama. Akan tetapi *Sukut* bukan hanya sebatas se-*Merga* saja, melainkan yang lebih dekat kekerabatannya dan masih memiliki hubungan darah yang melekat baik dari *bulang* ke *bulang* yang sudah beberapa keturunan sekalipun.

c. *Anak Beru* menjadi pelayan dalam adat, artinya *Anak Beru* yang mengerjakan pekerjaan *sukut* dalam upacara adat maupun ritual. *Anak Beru* adalah orang yang menikahi perempuan yang lahir dari *sukut* ini atau secara mudahnya orang yang di katakan *Anak Beru* apabila dia menikahi perempuan yang *Beru*-nya sama dengan *Merga sukut*. Contohnya, ada seorang wanita yang memiliki identitas *Beru* Sinuraya dinikahi oleh pria yang ber- *Merga Ginting*. Maka pria yang ber-*Merga Ginting* ini di dalam *jabu* (keluarga) Sinuraya ia dikatakan sebagai *Anak Beru*. Apabila nantinya di keluarga Sinuraya ada ritual adat, maka *Ginting* harus mengambil bagian untuk menjadi pelayan *sukut* dalam adat.

Kendati demikian, keunikan dalam Sistem *Rakut Sitelu* ini diyakini Etnik Karo, ketiga posisi yang dijelaskan diatas akan berputar secara bergantian bahkan ada pepatah Karo yang mengatakan *Nggeluh enda erpaksa-paksa nge, lit paksa jadi Sukut, Lit paksa jadi Anak Beru, lit ka kari paksana jadi Kalimbubu* yang artinya Hidup ini pasti akan bergantian, ada waktunya kita jadi *Sukut*, ada waktunya kita menjadi *Anak Beru*, dan ada juga nanti waktunya kita menjadi *Kalimbubu*, hal ini yang menyebabkan tidak ada istilah kasta dalam adat Karo.

Rakut Sitelu dianggap sebagai sesuatu yang digunakan hanya dalam pesta adat tidak dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, banyak Etnik Karo terutama pemuda-pemudi yang tidak tahu menahu tentang panggilan/sebutan serta posisinya dalam kehidupan sehari-hari di tengah lingkungan keluarga. Hal ini berakibat terjadinya salah konsepsi antara satu sama lain. Terlebih, salah konsepsi

bisa berakibat pada kurangnya rasa hormat terhadap *Kalimbubu* atau *Anak Beru* yang enggan melayani dalam acara adat.

2.4.3 Tutur Siwaluh

Tutur Siwaluh adalah konsep yang pengembangan dari *Rakut Sitelu*. Seperti namanya *Tutur Siwaluh* memiliki pengertian delapan (*siwaluh*) sistem kekerabatan dalam Etnik Karo, dimana *Tutur Siwaluh* memiliki unsur yang dijelaskan lebih detail dari pada *Rakut Sitelu*, *Tutur Siwaluh* mempunyai unsur- unsur sebagai berikut;

- a. *Kalimbubu*, yang pengertiannya yaitu *pemberi darah* dari ibu. Adapun beberapa bagian *kalimbubu* ini adalah *kalimbubu benabena*, *kalimbubu simada dareh*, dan *kalimbubu si perdemui*.
- b. *Puang Kalimbubu*, yang artinya ialah *Kalimbubu* dari *Kalimbubu*.
- c. *Senina*, yakni pengertiannya ialah yang memiliki *Merga/Beru* sama dengan kita.
- d. *Sembuyak*, yakni pengertiannya hampir sama dengan *Senina* hanya saja *Sembuyak* biasanya lebih dekat dan bisa di katakan *Merga sedarah* (satu kandung).
- e. *Senina Sipemeran*, yang artinya memiliki *Bere-Bere* yang sama atau ibunya yang saudara kandung.
- f. *Senina Sipengalon/sedalanen*, yakni artinya orang yang memiliki hubungan persaudaraan karena mempunyai anak yang memiliki istri dengan *Beru* yang sama.

g. *Anak Beru*, yakni orang yang mengambil *Beru* dari suatu keluarga dan memperistri.

h. *Anak Beru Menteri*, memiliki tugas lebih banyak dibandingkan dengan *anak Beru, anak Beru menteri* membantu tugas *Kalimbubu* dalam suatu upacara adat.

2.4.4 Perkade-kaden Sepuluh Dua Tambah Sada

Perkade-kaden Sepuluh Dua tambah Sada, atau biasa dikenal dengan dua belas kekerabatan di tambah satu yang dalam Etnik Karo dalam menyeluruh. Yang dimaksudkan menyeluruh *Merga silima, Rakut Sitelu, Tutur Siwaluh* dan yang dimaksud ditambah satu yaitu *Teman Meriah*. Adapun unsur-unsur dalam *Perkade-kaden Sepuluh Dua* yaitu; *Sembuyak, Senina, Senina Sipemeran, Senina Siparibanen, Senina Sendalanen, Senina Sipengalon, Kalimbubu, Puang Kalimbubu, Puang ni Puang, Anak Beru, Anak Beru Menteri*, dan yang dikatakan *Tambah Sada* yaitu *Teman Meriah* (Pegawai Pemerintahan, Jiren Tetangga, satu tempat ibadah, satu persatuan organisasi, dan teman kerja).

2.5 Ertutur

Ertutur secara sederhana adalah proses perkenalan. Proses perkenalan ini digunakan untuk mengetahui identitas adat seseorang, serta posisi *Rakut Sitelu* untuk menentukan hubungan satu sama lain. Hal yang biasa ditanyakan adalah apa *Merga/Beru*. *Merga* adalah nama yang disematkan berdasarkan garis keturunan ayah, dan *Beru* adalah nama yang disematkan berdasarkan garis keturunan ibu.

Dalam *Ertutur* ini akan memperlihatkan alur kekerabatan dalam keluarga berdasarkan pada *Merga Silima*, yang selanjutnya akan berhubungan pada *Rakut*

Sitelu, yang menjadi topik penelitian penulis dan *Tutur Siwaluh*. Kemudian setelah *Ertutur* akan diperoleh sebutan menggantikan nama dan bahkan posisi atau tingkatan secara turun menurun yakni : *Er-Bapa, Er-Nande, Er-Bengkila, Er-Bibi, Er-Mama, Er-Mami, Er-Senina, Er-Turang, Er-Impal, Er-Silih, Er-Bebere, Er-Anak, Er-Kempu, Er-Ente, Er-Entah, Er-Turangku, Er-Agi, Er-Kaka, Er-Permen, Er-Nini Er-Bulang, Er-Nini Tudung, Er-Empung, Er-Beru* (Teridah Bangun, 1990:29).

Proses *Ertutur* dapat dipakai oleh setiap Etnik Karo tidak hanya dalam satu keluarga besar, namun juga Etnik Karo yang bukan anggota keluarga. Sehingga, jika sudah mengetahui *Merga* dan *Beru* yang dimiliki dapat menjadi kade-kade atau saudara jika sudah melakukan proses *Ertutur*. Adapun tutur yang sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari yaitu dengan panggilan *Turang, Senina, dan Impal*. Seperti yang akan dibahas penulis yaitu terkait *Ertutur* dalam *Rakut Sitelu*, yang menyangkut *Sukut, Kalimbubu, dan Anak Beru*.

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan salah satu refensi dan dapat menjadi acuan peneliti dalam mengerjakan penelitian yang sedang dilakukan. Refensi dari penelitian terdahulu dapat memperkaya teori maupun permasalahan-permasalahan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Penelitian terdahulu yang juga menjadi referensi penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 2.2 Daftar Penelitian Terdahulu

No.	1
Peneliti	Eka Yanta Nina br Sitepu (2021)
Judul	Penerapan Tradisi <i>Ertutur</i> Dalam Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Etnis Karo di Universitas

	Medan Area.
Metode Penelitian	Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif
Hasil Penelitian	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Ertutur</i> membantu mengurangi ketidakpastian serta menjadi acuan berperilaku dalam komunikasi interpersonal di kalangan mahasiswa etnis Karo di UMA. <i>Ertutur</i> juga dapat membangun keakraban dan menemukan hubungan kekeluargaan meski masih baru pertama kali bertemu.
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang.	Persamaan dengan penelitian sekarang yaitu membahas mengenai <i>ertutur</i> dalam Etnik Karo, sedangkan perbedaannya yaitu pada lokasi penelitian dimana penelitian terdahulu mengambil di lokasi di Universitas Medan Area dan penelitian yang sekarang mengambil lokasi di Politeknik Negeri Medan lalu penelitian sebelumnya membahas mengenai penerapan tradisi ertutur sedangkan penelitian yang sekarang membahas mengenai konsepsi <i>ertutur</i> .
Sumber	http://repository.uma.ac.id

No.	2
Peneliti	O. Sulastri W.S (2021)
Judul	Analisa Simbolik Ritual <i>Penusur Sira</i> di Desa Dokan, Kecamatan Merek, Kabupaten Karo
Metode Penelitian	Metode Penelitian Kualitatif
Hasil Penelitian	Interaksi antar budaya lokal dan budaya global di kalangan masyarakat Karo telah menggusur nilai-nilai budaya lokal dan memunculkan persepsi baru. Persepsi ini yang menjadi pokok pikiran penulis dalam penelitian ini. Akibatnya persepsi tersebut, ritual <i>Penusur Sira</i> di kalangan masyarakat Karo di desa Dokan mengalami degradasi makna dan bahkan dianggap sebagai sesuatu yang tidak penting.
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang.	Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu membahas budaya yang ada dalam Etnik Karo, sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu membahas tentang kegiatan ritual adat istiadat di Etnik Karo dengan penelitian yang sekarang membahas tentang sistem kekerabatan dalam Etnik Karo.
Sumber	http://repository.uma.ac.id

No.	3
Peniliti	Marshellena Devinta, Nur Hidayah dan Grendi Hendrastomo (2015)
Judul	Fenomena Culture Shock (Gegar Budaya) Pada Mahasiswa Perantauan di Yogyakarta
Metode Penelitian	Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif
Hasil Penelitian	<i>Culture shock</i> yang terjadi pada mahasiswa perantauan memiliki gejala dan reaksi yang berbeda-beda, bisa dalam bentuk stress mental maupun fisik. Ditinjau dari hasil penelitian ini, hal ini terjadi karena perbedaan kebiasaan, budaya, adat istiadat serta bahasa dari daerah asal mahasiswa

UNIVERSITAS MEDAN AREA

	perantauan dengan Yoyakarta.
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu Dengan Penelitian Sekarang.	Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu membahas tentang kebudayaan, sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu membahas tentang kebudayaan di daerah Yogyakarta dan penelitian yang sekarang membahas tentang kebudayaan di Sumatera Utara.
Sumber	http://journal.student.uny.ac.id

No	4
Peneliti	Irena Christiani Ginting (2017)
Judul	Pemertahanan Bahasa Karo oleh Komunitas Mahasiswa Karo Sriwijaya di Timbangan, Indralaya
Metode Penelitian	Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif
Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan Bahasa Karo masih bertahan pada ranah-ranah tertentu terlihat dari hasil perhitungan skala implikasional yaitu 87,08%. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa Karo dalam Komunitas Mahasiswa Karo Sriwijaya masih bertahan.
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang.	Persamaan dengan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang membahas tentang kebudayaan Etnik Karo, sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu membahas tentang pemertahanan bahasa Karo dalam suatu Komunitas Mahasiswa Karo dan penelitian yang sekarang membahas tentang persepsi mahasiswa Karo terhadap mahasiswa karo yang tidak mengerti konsep <i>ertutur</i> dalam sistem kekerabatan.
Sumber	http://repository.unsri.ac.id

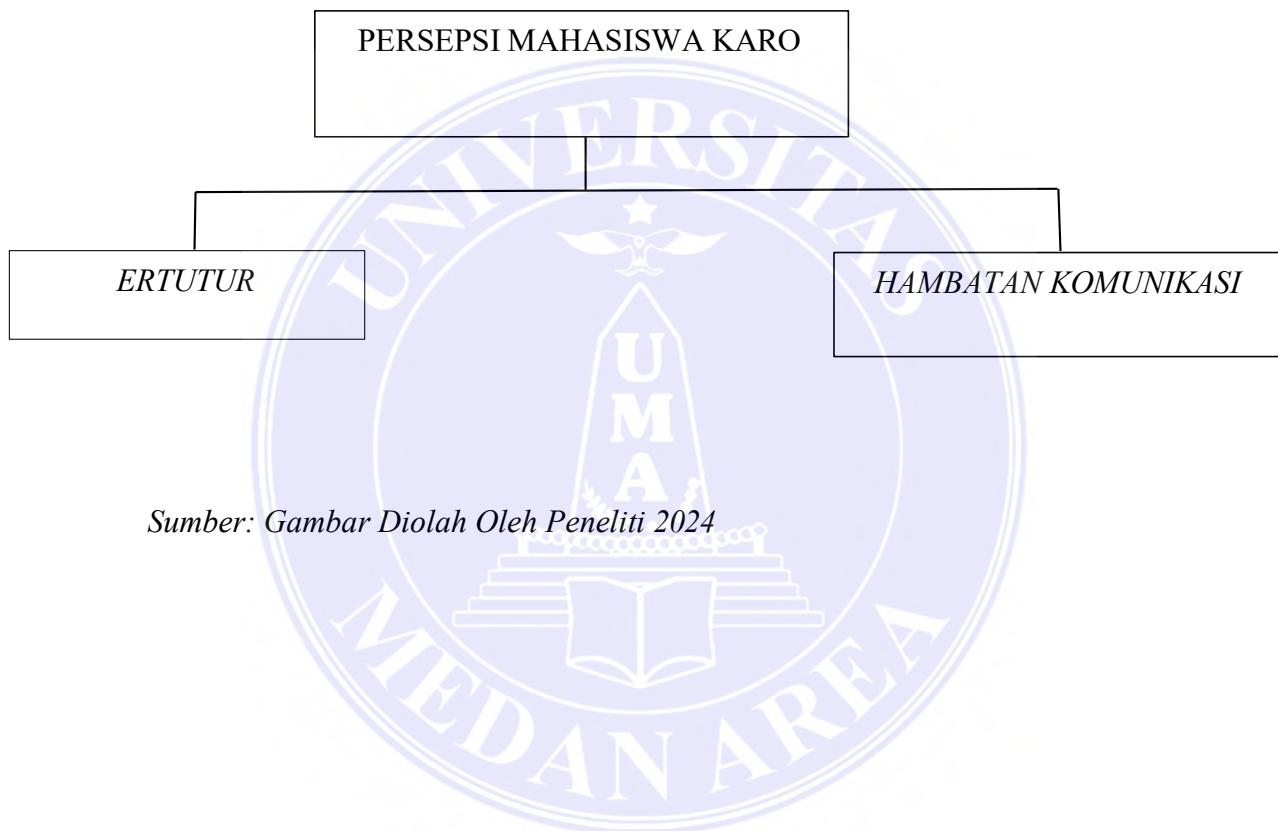
No	5
Peniliti	Rhafidilla Vebrynda (2015)
Judul	Persepsi Antar budaya sebagai inti Komunikasi Lintas Budaya
Metode Penelitian	Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif
Hasil Penelitian	Dalam komunikasi lintas budaya dikenal berbagai istilah untuk menjelaskan berbagai fenomena yang terjadi di dalamnya. Model <i>the lewis cross cultural communication</i> , persepsi, konsep diri, nilai, prasangka dan etnosentrisme adalah beberapa diantaranya. Dalam praktiknya, sangat penting menjadikan persepsi lintas budaya yang kita miliki menjadi inti atau tolak ukur untuk kita dalam berkomunikasi lintas budaya.
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu	Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian yang sekarang yaitu membahas tentang persepsi suatu budaya, sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu membahas mengenai budaya mahasiswa di India dan penelitian yang sekarang membahas mengenai budaya mahasiswa di Indonesia tepatnya di Sumatera Utara.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

dengan Penelitian Sekarang.	
Sumber	https://journal.uma.ac.id

Sumber: Tabel Diolah Oleh Peneliti 2024

2.7 Gambar Kerangka Berfikir



Sumber: Gambar Diolah Oleh Peneliti 2024

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif artinya metode penelitian yang didasarkan pada filsafat postpositivisme. Filsafat postpositivis memelihat bahwa realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif. Dapat dikatakan, penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti permasalahan yang mendalam, seperti permasalahan sosial yang juga mencakup tentang budaya atau bahkan pengkajian organisasi (Sugiyono, 2017:15).

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif karena penelitian ini ditujukan untuk mencari tahu bagaimana persepsi mahasiswa Karo, terhadap mahasiswa Karo yang tidak mengerti konsep *Ertutur* dalam sistem kekerabatan (*Rakut Sitelu*) dan apa yang menjadi hambatan mahasiswa Karo terhadap *Ertutur* pada Etnik Karo.

3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan April 2024 – Juni 2024. Peneliti melakukan penelitian dengan judul “Mahasiswa Karo dan Konsepsi Ertutur dalam Rakut Sitelu”. Adapun Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian ini dilakukan adapun lokasi penelitian ini adalah di Politeknik Negeri Medan yang terletak di Jalan Almamater No.1, Padang Bulan, Kecamatan Medan Baru, Kota Medan.

3.3 Instrumen Penelitian

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Menurut Sugiyono (2019:222) instrument penelitian merupakan alat bantu yang digunakan oleh penulis untuk mengumpulkan data penelitian. Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah penulis itu sendiri. Oleh karena itu, penulis harus memiliki pengetahuan dan informasi yang memadai terkait penelitian yang akan dikerjakan. Selain itu, penulis juga harus divalidasi, sejauh mana penulis siap terjun langsung ke lapangan dalam melakukan wawancara, pengumpulan data primer dan sekunder.

Pada penelitian ini, instrument penelitian adalah penulis sendiri. Penulis yang memunculkan persepsi sehingga membuat rumusan masalah, kemudian penulis yang membuat pedoman wawancara. Pedoman wawancara ini juga merupakan instrument penting. Dikarenakan hasil wawancara inilah yang menjadi hasil data-data atau informasi-informasi mengenai persepsi mahasiswa Karo, terhadap mahasiswa Karo yang tidak mengerti konsep *Ertutur* dalam sistem kekerabatan (*Rakut Sitelu*) dan penyebab atau hambatan mahasiswa Karo terhadap *Ertutur* pada Etnik Karo. Selain itu terdapat instrument tambahan yang digunakan yakni gawai sebagai alat perekam dan alat tulis untuk dokumentasi.

3.3.1. Informan Penelitian

No	Nama	Jenis Kelamin	Marga/Beru	Bebere
1	Devo	Laki-laki	Tarigan	Sebayang
2	Despri Ronaldo	Laki-laki	Sembiring	Ginting

3	Kania Dheandra	Perempuan	Sembiring Milala	Kacaribu
4	Ary Johanda	Laki-laki	Bangun	Sitepu
5	Natalya Natasha	Perempuan	Sitepu	Ginting
6	Amelia	Perempuan	Ginting	Perangin-angin
7	Anisa Indah	Perempuan	Sembiring Milala	Karo Sekali
8	Silvana Theresia	Perempuan	Sembiring	Perangin-angin
9	Haga Pengadilenta	Laki-laki	Sinuhaji	Sembiring Pelawi
10	Desvina Natalia	Perempuan	Sembiring Depari	Milala

3.3.2. Informan Kunci (Primer)

Informan kunci pada penelitian ini yaitu seorang paham budaya Karo yang bernama Muliasta Ginting, yang sering diundang untuk acara peradatan Etnik Karo.

3.3.3. Informan Kunci (Sekunder)

Peneliti pernah menemui situasi, dimana seorang mahasiswa laki-laki bermarga ‘Tarigan’ dan memiliki *bere-bere* ‘Ginting’ *ertutur* dengan mahasiswi perempuan yang memiliki *beru* ‘Karo’ dan memiliki *bere-bere* ‘Tarigan’. Ketika *ertutur* laki-laki tersebut mengatakan kepada perempuan, bahwa dia adalah *impalnya*. Tetapi, perempuan tersebut tidak menyetujuinya karena menurut dia,

lelaki tersebut dapat dikatakan ‘*Turang*’ . Hal ini dikarenakan, secara kekerabatan laki-laki tersebut adalah *Kalimbubu* dari perempuan tersebut. Perbedaan konsepsi *ertutur* ini dikarenakan, perempuan tersebut lebih paham tentang sistem kekerabatan Karo dibandingkan dengan laki-laki tersebut.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis data deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif artinya data yang diperoleh akan dikumpulkan dan diwujudkan secara langsung dalam bentuk deskripsi atau gambaran tentang suasana atau keadaan objek secara menyeluruh dan apa adanya berupa kata-kata lisan atau tertulis dari orang atau perilaku yang diamati (Moleong, 2010: 3). Jadi, penelitian kualitatif deskriptif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis yang merupakan deskripsi tentang suatu hal. Data-data tersebut diperoleh melalui kegiatan pengamatan di lapangan dan wawancara.

Tenik pengumpulan data adalah proses klimaks dalam sebuah penelitian, dikatakan demikian karena, hal utama dari pengumpulan data adalah mendapatkan data yang akurat serta memuat informasi yang baik dari informan dengan membandingkan pandangan dan konsepsi tiap orang. Menurut (Sugiyono, 2017:194), ada tiga teknik pengumpulan data, Observasi (Pengamatan), Interview (Wawancara) dan Dokumentasi, kemudian kesimpulan dengan menggabungkan ketiganya.

A. Observasi (Pengamatan)

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, disertai dengan pecatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Menurut Nana Sudjana observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.

Berdasarkan teknik pengumpulan data melalui observasi yang dilakukan peneliti di Politeknik Negeri Medan Sumatera Utara untuk mengetahui persepsi mahasiswa Karo, terhadap mahasiswa Karo yang tidak mengerti konsep *Ertutur* dalam sistem kekerabatan (*Rakut Sitelu*) dan yang menjadi penyebab atau hambatan mahasiswa Karo terhadap *Ertutur* pada Etnik Karo. Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan di lingkungan POLMED, untuk mengetahui dimana interaksi mahasiswa Karo sering terjadi.

B. Interview (Wawancara)

Menurut Esterberg, wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2019). Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data secara lebih rinci dan akurat, melalui tanya jawab secara langsung yang sudah dipersiapkan sebelumnya.

Peneliti memilih informan wawancara secara profesional dengan orang yang dinilai sesuai dengan kriteria dan juga syarat menjadi informan dalam penelitian ini. Informan yang sesuai dengan penelitian ini yaitu 10 orang mahasiswa Karo yang ikut dalam Organisasi Ikatan Mahasiswa Karo di Politeknik Negeri Medan. Kemudian, seorang budayawan dalam bidang *pertuturan Karo*, yakni Muliasta Ginting (62 tahun). Wawancara dilakukan dengan tanya jawab langsung antara pewawancara dengan informan kunci, dan hasilnya direkam dengan alat perekam.

C. Dokumentasi

Menurut (Sugiyono, 2019) dokumentasi merupakan suatu cara yang dilakukan untuk mendapatkan data dan informasi berupa bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka, dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Adapun dokumentasi dalam penelitian ini adalah dengan cara mengumpulkan data dokumen yang ada serta dokumen rekaman hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah berbagai proses yang dilakukan mulai dari mencari kemudian menyusun data yang dikumpulkan secara sistematis. Data yang dikumpulkan dapat berupa hasil wawancara, catatan lapangan serta dokumentasi baik foto dan video. Kemudian, data disusun ke dalam kategori dan menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun dalam pola, memilih mana yang penting untuk dipelajari, dan membuat simpulan yang menjadi titik fokus dalam penelitian atau hasil penelitian (Sugiyono, 2019 :35).

Teknik analisis data tentu memiliki tujuan yang akan dicapai dalam penggunaannya pada suatu penelitian. Analisis data merupakan tahapan yang penting dalam penelitian. Tujuan teknik analisis data ialah untuk menentukan atau mendapatkan simpulan secara keseluruhan yang berasal dari data-data penelitian yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Selain itu, teknik analisis data bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan mengenai data-data penelitian, sehingga dapat dipahami oleh orang lain.

Telah dibahas sebelumnya, metode penelitian ini adalah metode kualitatif dan teknik analisis data yang digunakan juga adalah analisis data kualitatif, yang

UNIVERSITAS MEDAN AREA

dilakukan secara interaktif melalui proses data *reduction* (reduksi data), data *display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan).

3.5.1 Reduksi Data

Data yang diperoleh dari wawancara dan proses dari lapangan pasti memuat informasi yang banyak, beraneka ragam, kompleks dan rumit. Terkadang memuat informasi yang tidak dibutuhkan sama sekali. Untuk itulah perlu adanya proses reduksi data. Termuat dalam penelitian (Sugiyono, 2019:247) mengemukakan bahwa mereduksi data berarti merangkum, yang artinya proses memilih mana data yang sesuai penelitian yang dibahas, dan kemudian menfokuskan pada hal-hal yang penting. Hasilnya, akan memuat dan memberikan alur yang jelas untuk pengolahan data.

Mereduksi data artinya, penulis pengumpulkan hasil penelitian berupa wawancara, catatan lapangan, dokumentasi foto dan video. Penelitian terdahulu, serta referensi ilmiah lainnya juga merupakan hasil penelitian dan ikut dalam proses reduksi data ini. Kemudian peneliti, memilih dan merangkum data yang berkaitan dan bersesuaian dengan permasalahan yang diteliti. Data yang tadinya masih dalam jumlah banyak, kompleks dan acak, akan tersusun secara umum, kemudian diklasifikasikan sehingga sesuai dengan rumusan masalah yang sudah dikemukakan penulis.

3.5.2 Penyajian Data

Setelah reduksi data dilakukan, maka data tersebut kemudian disajikan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bias dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori (Sugiyono, 2019:249). Tahapan ini dikerjakan setelah menyelesaikan reduksi data, kemudian penulis menganalisis pola

hubungan antar data satu sama lain. Penyajian data dimaksudkan agar memudahkan penulis memperoleh gambaran secara menyeluruh terhadap penelitian yang sedang dilakukan.

3.5.3 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Apabila reduksi langkah sebelumnya sudah dilakukan, maka tahapan selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Setiap kesimpulan yang awalnya dikemukakan masih bersifat sementara dan kemungkinan akan berubah bila ditemukan data-data terbaru yang lebih kuat dalam mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya (Sugiyono, 2019:253). Tahapan ini adalah tahapan akhir dan akan sampai pada kesimpulan penelitian. Data yang sudah menjadi data-data penelitian sudah selesai melalui proses reduksi data, kemudian diklasifikasikan, data-data yang diklasifikasikan tadi, diteliti makna, arti dan permasalahannya dalam penyajian data. Kemudian setelah diteliti diambilah suatu kesimpulan mengacu rumusan masalah yang menjadi salah satu instrument penting dalam penelitian ini.

Penarikan kesimpulan adalah titik akhir dari penelitian ini, dan akan menjadi jawaban dari rumusan masalah atau pun hipotesa yang dirumuskan dari awal penelitian. Penarikan kesimpulan akan menjadi jawaban dari permasalahan yang ada.

3.6 Teknik Uji Keabsahan Data

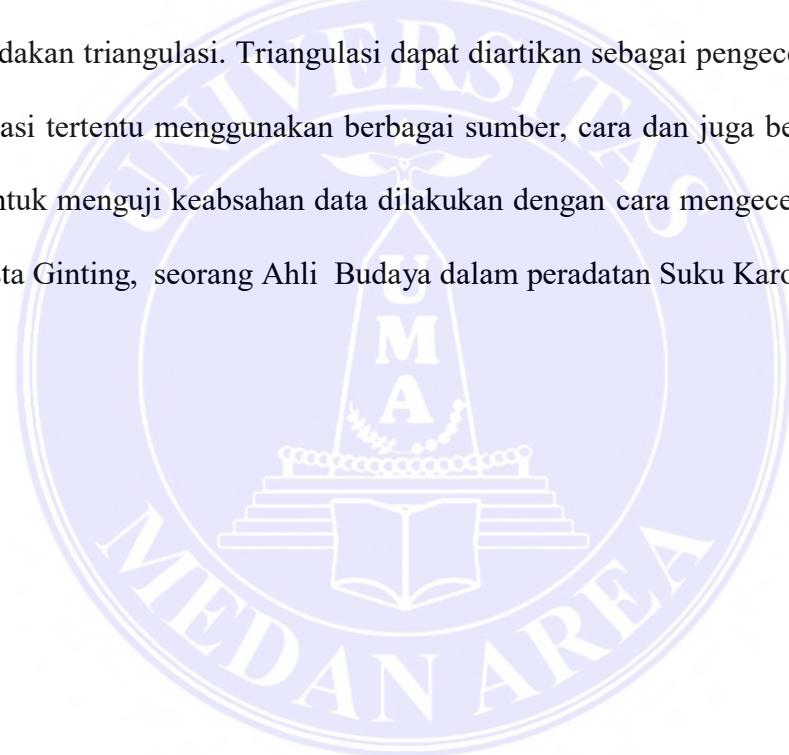
Kriteria utama dalam penelitian kualitatif adalah data hasil penelitian harus bersifat valid, reliabel dan objektif. Validitas adalah ketepatan, artinya data yang terjadi pada subjek penelitian dengan data yang sudah dilaporkan peneliti adalah tepat. Kemudian tidak ada perbedaan dengan rumusan yang sudah

UNIVERSITAS MEDAN AREA

dikemukakan penulis pada awal penelitian dengan data yang sesungguhnya terjadi pada saat penelitian

Objektivitas berkaitan dengan kesepakatan antar banyak orang terhadap suatu data. Artinya, data atau informasi dapat dinyatakan tepat, apabila tidak ada perbedaan antara data yang menjadi hasil laporan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada subjek yang telah diteliti.

Untuk mendapatkan data yang valid dan memiliki kecocokan peneliti mengadakan triangulasi. Triangulasi dapat diartikan sebagai pengecekan data atau informasi tertentu menggunakan berbagai sumber, cara dan juga berbagai waktu. Jadi untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data kepada Muliasta Ginting, seorang Ahli Budaya dalam peradatan Suku Karo.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari wawancara yang sudah dilakukan, serta pembasan peneliti pada bab-bab sebelumnya, mengenai Mahasiswa Karo dan Persepsi *Ertutur* Dalam *Rakut Sitelu*, penulis dalam menyimpulkan hal sebagai berikut :

- a) Persepsi Mahasiswa Karo ,pada penelitian ini penulis menyimpulkan sebagian besar mahasiswa, menggunakan *Ertutur* untuk memulai komunikasi pertama kali atau berkenalan. Memperkenalkan diri dan mempertanyakan *merga/beru* lawan bicara merupakan langkah awal dalam *Ertutur*. Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan, penulis berpendapat bahwa mahasiswa dalam pemahamannya dengan *Ertutur* mereka dapat mengetahui apa panggilan yang cocok. Selain itu dengan *Ertutur* mereka juga dapat lebih mempererat kekerabatannya. Mahasiswa yang paham dengan konsep *Rakut Sitelu*, ketika dalam berkenalan, mahasiswa tersebut akan melanjutkan pembahasan mengenai mengenai *Rakut Sitelu*. Hal ini dikarenakan dia memiliki ketertarikan dengan lawan bicaranya, ada ikatan persaudaraan yang timbul hanya dengan berkenalan. Kesepakatan *ertutur*, akan menjadi acuan dalam komunikasi selanjutnya. Penggunaan sapaan *turang, impal, senina* akan menjadi tanda kedekatan orang tersebut. Di sisi lain, akan ada perasaan saling menghormati (*mehangke*), jika kita berkenalan dengan *Kalimbubu*.

b) Hambatan Komunikasi, Penyebab paling utama adalah lingkungan.

Baik lingkungan tempat tinggal dan kuliah. Karena tinggal di kota, kebanyakan dari mereka kurang memahami budaya atau etnik karo. Orang tua dirumah sekalipun tidak mengajarkan anak dalam memahami adat budayanya. Mahasiswa hanya mengetahui hal dasar, seperti bertanya *beru/merga*. Tetapi pemahaman selanjutnya, tidak mereka pahami. Sehingga, mereka tidak mengetahui sapaan berikutnya seperti *turang, impal, senina*. Bahkan perasaan menghargai pun kurang karena tidak ada rasa ketertarikan untuk mengetahui lebih dalam.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis, ada beberapa hal yang dapat diterapkan agar kedepannya Mahasiswa lebih mengenal Persepsi *Ertutur* dalam *Rakut sitelu*.

- a) Adanya program lintas budaya, dikarenakan banyaknya mahasiswa kurang mengenal budaya karo disebabkan oleh kurangnya wadah bersosialisasi dalam wadah budaya karo. Selain itu, program ini juga sebagai wadah untuk saling mengenal teman-teman yang beretnik karo. Selain menjalin relasi, mengenal beberapa mahasiswa karo juga dapat meningkatkan minat dan pemahaman tentang budaya karo
- b) Penelitian ini hanya di area tertentu saja, yakni di Politeknik Negeri Medan. Selanjutnya, disarankan untuk mengambil sampel penelitian ke area yang lebih luas, seperti Kampus/Universitas lain atau ke dalam lingkungan kerja. Hal ini, tentu saja agar semakin banyak referensi mengenai Konsepsi *Ertutur* dan *Rakut Sitelu*.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Bangun, T. (1990). *Adat Istiadat Karo*. Jakarta: Yayasan Merga. Silima. Bungin,
- Burhan. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: PutraGrafika
- Devinta, H., & Grendi. (2015). *Fenomena Culture Shock Pada Mahasiswa Perantauan Jogjakarta*. Jurnal Sosiologi. Jogjakarta
- Ginting, I.C. (2017). *Pemertahanan Bahasa Karo oleh Komunikasi Mahasiswa Karo Sriwijaya di Timbangan*, Indralaya. Skripsi Universitas Sriwijaya Indralaya.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2021). “*Prinsip-prinsip Dasar Komunikasi*”. Bandung. Remaja Rosda Karya
- Neumann, J. H. (1972). *Sejarah Batak Karo: Sebuah Sumbangan*. Jakarta, Indonesia: Bhratara.
- Nina, E. Y. (2021). *Penerapan Tradisi Ertutur Dalam Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Etnis Karo di Universitas Medan Area*. Skripsi. Universitas Medan Area.
- Nurfalah, F. (2017). *Efektivitas Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Keluarga Sakinah (Studi Fenomenologi Keluarga di Griya Lobunta Lestari Cirebon)*. Jurnal Signal, Vol. 8, No. 1

- Prinst, D. (1996). *Adat Karo*. Medan: Penerbit Kongres Kebudayaan Karo
- Singarimbun, M., & Effendi,S. (1989). Metode Penelitian Survey. Jakarta:LP3ES.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tarigan, B. (2016). *Rakut Sitelu*. Deskripsi Karya Seni , -.
- Vebrynda, R. (2017). *Persepsi Antarbudaya Sebagai Inti Komunikasi Lintas Budaya* Jurnal Komunikator, Vol 7, No. 2. ASPIKOM
- W.S, Sulastri, O. (2021). *Analisa Simbolik Ritual Penukur Sira Di Desa Dokan, Kecamatan Merek, Kabupaten Karo*. Skripsi. Universitas Medan Area
- Website**
- NN. (2016, Agustus 27). <https://www.bps.go.id/indicator/08/2016/27/jumlah-penduduk-indonesia.html>. Diunggah 06 Juli 2022
- Ditha Prasanti, "Strategi Komunikasi Pengembangan Sumber Daya Manusia Pondok Pesantren Salafi," Jurnal Nomosleca Volume 3, Nomor 1, (2017), 491, diakses pada 2 Maret, 2020, file:///C:/Users/hp/Downloads/jurnal%20kom.pdf.

Lampiran 1 Pedoman Pertanyaan Wawancara

Geovany Miranda Sinuraya - Mahasiswa Karo Dan Konsepsi Ertutur Dalam Rakut Sitelu

Lampiran I Pedoman Pertanyaan Wawancara

PEDOMAN PERTANYAAN WAWANCARA MAHASISWA KARO DAN ETIKA ERTUTUR DALAM SISTEM KEKERABATAN (RAKUT SITELU) PADA MAHASISWA POLITEKNIK NEGERI MEDAN (POLMED)

I. Identitas Informan

Nama :
Marga/Beru :
Bebere :
Jenis Kelamin :
Fakultas/Jurusan/Stambuk :
Tanggal Wawancara :
Nomor HP :

II. Pertanyaan

1. Apakah kamu mengerti apa itu *Ertutur*? Jelaskan menurut pandangan kamu!
2. Apa kamu mengerti apa itu *Rakut Sitelu*? Jelaskan yang kamu pahami!
3. Apakah dalam lingkungan sehari-hari kamu menerapkan tradisi *Ertutur*?
4. Menurut Pandangan anda, apa penyebab sesama Mahasiswa Karo tidak melakukan Etika *Ertutur*?
5. Menurut pandangan anda, apa yang menjadi faktor penghambat yang menjadi hambatan dalam Etika *Ertutur*?
6. Sebagai mahasiswa Karo, apa Pandangan kamu ketika melihat Mahasiswa Karo yang tidak paham *Ertutur*?

Lampiran 2 Dokumentasi Hasil Penelitian



Wawancara dengan Desvina N br Depari
Tanggal 26 Mei 2024



Wawancara dengan Devo Tarigan
Tanggal 26 Mei 2024



Wawancara dengan Natalya N. Br Sitepu
Tanggal 26 Mei 2024



Wawancara dengan John M Barus
Tanggal 26 Mei 2024



Wawancara dengan Despri R. Sembiring
UNIVERSITAS MEDAN AREA
Tanggal 26 Mei 2024



Wawancara dengan Hagai P. Sinuhaji
Tanggal 26 Mei 2024



Wawancara dengan Silvani Perangin-angin
Tanggal 26 Mei 2024



Wawancara dengan Amelia Ginting
Tanggal 26 Mei 2024



Wawancara dengan Anisa Indah L. Sembiring
Tanggal 26 Mei 2024



Wawancara dengan Kania D Anggreni Sembiring
Tanggal 26 Mei 2024



Wawancara dengan Pak Muliasta Ginting
(Seorang Budayawan Adat Karo)
Tanggal 26 Juni 2024

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 28/2/25

Access From (repository.uma.ac.id)28/2/25